

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Bahasa merupakan kebutuhan primer bagi manusia. Tanpa bahasa tidak akan termujud komunitas manusia. Di samping pembentuk komunitas, bahasa juga merupakan alat untuk berfikir bagi manusia. Bahkan, bahasa merupakan pembeda antara manusia dan binatang. Bahasa adalah alat yang sistematis untuk menyampaikan gagasan atau perasaan dengan memakai tanda, bunyi, gestur, atau tanda yang disepakati yang mengandung makna yang dapat dipahami.<sup>1</sup>

Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang menjadi alat ucap manusia atau arbitrer. Yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Berdasarkan pendapat Lyons dapat dikatakan bahwa bahasa harus bersistem, berwujud simbol yang dilihat dan didengar dalam lambang, serta bahasa digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi. Bahasa juga dipergunakan manusia dalam segala aktivitas kehidupan dengan demikian bahasa merupakan hal yang paling hakiki dalam kehidupan manusia.<sup>2</sup>

Pragmatik merupakan telaah penggunaan bahasa untuk menuangkan maksud dalam tindak komunikasi sesuai dengan konteks dan keadaan. Dengan kata lain pragmatik menelaah bentuk bahasa dengan pertimbangan satuan-satuan

---

<sup>1</sup> Moh. Hafid Effendy, *Kasak Kusuk Bahasa Indonesia* (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), hlm. 77.

<sup>2</sup> Aslinda dan Leni Syafyahya, *Pengantar Sociolinguistik*, ( Jakarta: PT Refika Aditama, 2007) hal 1-2

yang menyertai sebuah ujaran. Konteks lingual maupun konteks eksralinguistik : tujuan, situasi, partisipan, dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

Kansher mendefinisikan pragmatik sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dan bagaimana bahasa tersebut diintegrasikan ke dalam konteks. Levinson memberikan setidaknya dua pengertian pragmatik yang berkaitan dengan konteks yaitu (a) pragmatik adalah kajian ihwal hubungan antara bahasa dan konteks yang digramatikalisasikan dan dikodekan dalam struktur bahasa dan (b) pragmatik adalah kajian ihwal kemampuan penggunaan bahasa untuk menyesuaikan kalimat dan konteks sehingga kalimat itu patut dan tepat diujarkan.

Berdasarkan definisi diatas, dapat dikatakan bahwa konteks diperlukan oleh pragmatik. Tanpa konteks, analisis pragmatik tidak berlangsung. Leech menjelaskan konteks sebagai aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan dan pengatuhan latar belakang yang secara bersama dimiliki oleh penutur (P) dan mitra tutur (MT). Selanjutnya, Mey mendefinisikan konteks sebagai konsep dinamis dan bukan konsep statis yang harus dipahami sebagai lingkungan yang senantiasa berubah. Berdasarkan penjelasan tersebut, konteks dapat dijeniskan menjadi : konteks fisik, konteks linguistik, konteks sosial dan konteks epistemik.<sup>4</sup>

Berdasarkan konsep dasar pragmatik salah satunya adalah implikatur percakapan yang merupakan salah satu ide yang sangat penting dalam pragmatik. Implikatur percakapan pada dasarnya merupakan suatu teori yang sifatnya

---

<sup>3</sup> Ida Bagus Putrayasa, *Pragmatik* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014) hlm. 14

<sup>4</sup> Putrayasa, *Pragmatik*, hlm. 1-2

inferensial, suatu teori tentang bagaimana orang menggunakan bahasa, keterkaitan makna suatu tuturan yang tidak terungkap secara literal pada tuturan itu.

Implikatur percakapan berarti apa yang diimplikasikan, atau dimaksudkan oleh penutur tidak terungkap secara literal dalam tuturannya. Menurut Levinson, menyebutkan implikatur sebagai salah satu gagasan atau pemikiran terpenting dalam pragmatik. Salah satu alasan penting yang diberikan adalah bahwa implikatur memberikan penjelasan eksplisit tentang bagaimana dapat mengimplikasikan lebih banyak dari apa yang dituturkan.<sup>5</sup>

Suatu konsep yang paling penting dalam ilmu pragmatik dan yang menonjolkan pragmatik sebagai suatu cabang ilmu bahasa ialah konsep implikatur percakapan. Konsep implikatur ini dipakai untuk menerangkan perbedaan yang sering terdapat antara “apa yang diucapkan” dan “apa yang diimplikasi”. Sebuah ujaran dapat mengimplikasikan proposisi, yang sebenarnya bukan merupakan bagian dari ujaran tersebut dan bukan pula merupakan konsekuensi logis dari ujaran.<sup>6</sup>

Grice mengatakan implikatur percakapan sebagai salah satu aspek kajian pragmatik yang perhatian utamanya adalah mempelajari *`maksud suatu ucapan`* sesuai dengan konteksnya. Implikatur percakapan dipakai untuk menerangkan makna *implisit* di balik “apa yang diucapkan atau dituliskan” sebagai “suatu yang diimplikasi”. Dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan adalah suatu bagian dari kajian pragmatik yang lebih mengkhususkan kajian pada suatu makna

---

<sup>5</sup> Ibid. Hlm 15

<sup>6</sup> Ibid hlm, 63

yang implisit dari suatu percakapan yang berbeda dengan makna harfiah dari suatu percakapan.<sup>7</sup>

Konsep tentang implikatur pertama kali dikenalkan oleh Grice untuk memecahkan masalah tentang makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan dengan teori semantik biasa. Suatu konsep yang sangat penting dalam ilmu pragmatik dan yang menonjolkan pragmatik sebagai suatu cabang ilmu bahasa ialah konsep implikatur percakapan. Konsep implikatur ini ialah konsep implikatur percakapan. Konsep implikatur ini dipakai untuk menerangkan perbedaan yang sering terdapat antara “apa yang diucapkan“ dan “apa yang diimplikasikan”. Sebuah ujaran dapat mengimplikasikan proposisi, yang sebenarnya bukan merupakan dari ujaran tersebut dan bukan pula merupakan konsekuensi logis dari ujaran. Berkaitan dengan pengertian implikatur disajikan pendapat yang mengemukakan ahli-ahli bahasa. Menurut Brown dan Yule istilah implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang sebenarnya yang dikatakan oleh penutur. Pendapat ini bertumpu pada suatu makna yang berbeda dengan makna tuturan secara harfiah.

Implikatur adalah salah satu istilah teknis dalam kajian pragmatik. Istilah tersebut pertama kali dipergunakan ketika H.P. Grice, ketika memberikan perkuliahan di Universitas Harvard tahun 1967. Istilah implikatur dipublikasikan secara luas oleh Grice tahun 1975 melalui artikelnya yang berjudul “ Logic and Conversation”. Implikatur diartikan sebagai implikasi makna yang tersirat dalam suatu tuturan yang disertai konteks, meskipun makna itu bukan merupakan bagian atau pemenuhan dari apa yang dituturkan. Implikatur dapat pula diartikan sebagai

---

<sup>7</sup> Ibid, hlm. 65

implikasi makna berupa satuan pragmatik dari suatu tuturan, baik lisan maupun tulisan. Sehubungan dengan itu, maka hakikat implikatur adalah makna yang terselubung dari sebuah tuturan yang diujarkan penutur atau mitra tutur.

Dengan demikian implikatur dapat dikatakan memberikan penjelasan yang eksplisit atau secara nyata mengenai cara memaknai lebih dari sekadar “apa yang sebenarnya diucapkan”. Dengan kata lain implikatur memberikan gambaran tindak tutur tertentu. Implikatur percakapan juga merupakan adanya keterkaitan antara ujaran-ujaran yang diucapkan antara dua orang yang sedang bercakap-cakap. keterkaitan ini tidak tampak secara literal, tetapi hanya dipahami secara tersirat.<sup>8</sup>

Grice membagi implikatur menjadi dua jenis, yaitu implikatur konvensional dan nonkonvensional. Implikatur konvensional mengacu pada implikasi makna langsung, dan implikatur non-konvensional mengacu pada implikasi makna tidak langsung. Implikasi konvensional lebih mudah menarik simpulan makna yang mengandung tuturan, sedangkan dalam implikatur nonkonvensional harus melibatkan fenomena lain, seperti prinsip kerja sama dan konteks tuturan yang melatar belakangi.

Penggunaan istilah implikatur konversasional berkembang dengan pemakaian istilah implikatur percakapan, dan juga berganti dengan istilah implikatur non-konvensional. Maka yang terdapat pada implikatur percakapan merupakan suatu yang disarankan oleh penutur. Makna yang disarankan penutur berbeda dari apa yang dimaksud secara harfiah. Bahkan Grice mengatakan bahwa implikatur percakapan diartikan sebagai makna tidak langsung yang ditimbulkan

---

<sup>8</sup> Iswah Adriana, *Pragmatik*, (Surabaya : Pena Salsabila, 2018), hlm. 45

oleh apa yang dituturkan oleh penutur. Sejalan dengan pernyataan Grice, Suparno menyatakan bahwa implikatur dan termasuk implikatur percakapan adalah informasi implisit yang dapat ditentukan berdasarkan suatu tuturan,. Kenyataan tersebut mengisyaratkan bahwa dalam komunikasi antara penutur dan mitra tutur sangat memungkinkan adanya wujud tuturan yang disampaikan berbeda dengan sesungguhnya. Antara implikatur konvensional dan implikatur percakapan terdapat perbedaan dalam memaknainya.

Selain itu, Grice juga mengembangkan teori hubungan antara ekspresi, makna tutur, dan implikasi dari suatu tuturan. Dalam teori Grice membedakan tiga macam implikatur, yakni implikatur konvensional, implikatur non-konvensional, dan praanggapan. Selain itu, Grice juga membedakan dengan implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus. Praanggapan berkaitan dengan pengetahuan bersama antara mitra tutur dan penutur terhadap suatu yang dibicarakan.<sup>9</sup>

Berdasarkan sarana komunikasi ada dua macam, yaitu sarana komunikasi lisan dan sarana komunikasi tulis. Salah satu sarana tulis sekaligus lisan yaitu terdapat pada komunikasi pada film. Komunikasi tersebut bisa secara langsung dapat dilihat karena bentuk visualnya dan juga tuturannya terjadi secara langsung.<sup>10</sup>

Maksud judul penelitian ini adalah peneliti akan menganalisis maksud atau makna yang tersirat pada film Rudy Habibie karya Sutradara Hanung Bramantyo.

---

<sup>9</sup> Putrayasa, *Pragmatik*. Hlm. 66-67

<sup>10</sup> Achmad HP, dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum*, ( Jakarta : Erlangga, 2013 ), hlm, 156

## Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai implikatur non-konvensional baik dalam film maupun dalam kehidupan sehari-hari bukanlah hal yang baru, tetapi sudah ada peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang menjadi landasan dari penelitian ini adalah.

- a. Dalam jurnal yang ditulis oleh Fithratun Nisa dan Jumandi dengan judul “Implikatur yang Terungkap Dalam Film Habibie dan Ainun” (implicature revealed in the movie of Habibie dan Ainun) Dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang dihasilkan dari metode simak dan diikuti dengan teknik lanjutan. Hasil penelitian tersebut adalah a) terdapat implikatur konvensional dan implikatur percakapan yang mana terdapat pelanggaran prinsip kerjasama Grice yang meliputi: pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim hubungan, dan pelanggaran maksim cara. b) fungsi implikatur pada film Habibie dan Ainun meliputi : fungsi implikatur dalam tindak tutur direktif meliputi nasehat, perintah, permintaan, dan larangan, fungsi implikatur dalam tindak tutur ekspresif meliputi mengejek, memuji, penyesalan, merajuk, khawatir, takut dan sedih, dan fungsi implikatur dalam tindak tutur asertif meliputi memberi alasan.<sup>11</sup>

Adapun persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu:

1. Sama-sama membahas implikatur percakapan dalam film
2. Persamaan juga memceritakan perjalanan sosok Rudy Habibie

---

<sup>11</sup>Fithratun Nisa dan Jumandi, “*Implikatur yang Terungkap Dalam Film Habibie dan Ainun*”, (Jurnal, Universitas Lampung Mangkurat, Lampung, 2011).

3. Metode yang digunakan sama yaitu metode simak bebas libat cakap dan teknik catat
4. Objek kajian sama-sama membahas implikatur percakapan dan juga fungsi implikatur percakapan

Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu:

1. Peneliti tidak meneliti tentang implikatur konvensional hanya berfokus kepada implikatur non-konvensional atau implikatur percakapan.
  2. Tidak meneliti tentang empat maksim yaitu maksim kuantitas, kualitas, hubungan dan cara. Peneliti hanya mengfokuskan tentang jenis implikatur percakapan yang dibagi menjadi tiga macam : implikatur percakapan umum, implikatur percakapan khusus dan implikatur percakapan berskala.
- b. Dalam jurnal yang ditulis oleh Mikael Jati Kurniawan dengan judul “Implikatur Dalam Iklan Operator Seluler Berbahasa Indonesia Pada Media Televisi”. Dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang dihasilkan dari penyimakan pada media televisi. Hasil penelitian tersebut a) terdapat tiga jenis implikatur yang terdapat Dalam Iklan Operator Seluler Berbahasa Indonesia Pada Media Televisi, yaitu implikatur percakapan umum, khusus, dan percakapan berskala b) fungsi implikatur percakapan yang terdapat dalam iklan operator seluler berbahasa Indonesia pada media televisi adalah untuk mengajak dan menyuruh para pemirsa televisi supaya membeli dan mengkonsumsi produk operator seluler. Fungsi implikatur dalam



penelitian ini terdapat pada bentuk kalimat yang memiliki nilai deklaratif, nilai interogatif, dan nilai imperatif.<sup>12</sup>

Adapun persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu:

1. Objek kajian sama-sama membahas implikatur percakapan dan juga fungsi implikatur percakapan
2. Metode yang digunakan yaitu metode simak

Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu:

- a. Objek kajian terdahulu menggunakan objek penelitian melalui iklan seluler operator dalam televisi sedangkan peneliti meneliti objeknya dalam percakapan dalam film Rudy Habibie.
- b. Terdapat perbedaan yaitu di fungsi implikatur penelitian terdahulu fungsinya mempromosikan untuk membeli dan menggunakan produk operator seluler. Sedangkan bagi peneliti memberitahui maksud tuturan dalam percakapan dalam film Rudy Habibie.
- c. Penelitian terdahulu meneliti tentang implikatur konvensional dan implikatur percakapan sedangkan peneliti lebih memfokuskan implikatur non-konvensional atau implikatur percakapan.

Karena banyaknya makna yang tersirat dalam percakapan yang ada dalam film Rudy Habibie, maka peneliti tertarik untuk meneliti judul implikatur non-konvensional dalam film Rudy Habibie karya Sutradara Hanung Bramantyo.

---

<sup>12</sup> Mikael Jati Kurniawan, “*Implikatur Dalam Iklan Operator Seluler Berbahasa Indonesia Pada Media Televisi*”, (Jurnal, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta ,2015 ).

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk-bentuk implikatur non-konvensional pada film Rudy Habibie karya Sutradara Hanung Bramantyo ?
2. Bagaimana makna dalam bentuk implikatur non-konvensional pada film Rudy Habibie karya Sutradara Hanung Bramantyo ?
3. Bagaimana fungsi dari bentuk implikatur non-konvensional pada film Rudy Habibie karya Sutradara Hanung Bramantyo ?

**C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam fokus penelitian diatas adalah :

1. Untuk Mendeskripsikan bentuk- bentuk implikatur non-konvensional pada film Rudy Habibie.
2. Untuk Mendeskripsikan makna dalam bentuk implikatur non-konvensional pada film Rudy Habibie.
3. Untuk Mendeskripsikan fungsi dari bentuk implikatur non-konvensional pada film Rudy Habibie.

**D. kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kegunaan teoretis dan praktis. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

**1. Kegunaan Teoretis**

Kegunaan penelitian ini adalah untuk menambah dan memperluas wawasan ilmu kebahasaan khususnya kajian pragmatik tentang Implikatur percakapan.

## **2. Kegunaan Praktis**

Adapun kegunaan praktis dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini menjadi tambahan ilmu bagi peneliti dan khalayak umum.
- b. Hasil penelitian ini menjadi sumber informasi dan bahan referensi mahasiswa IAIN Madura, khususnya program studi Tadris Bahasa Indonesia.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif.

## **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah dimaksudkan untuk menghindari kekaburan makna dan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran, peneliti memberi batasan istilah sebagai berikut:

### **1. Implikatur Non-konvensional**

Implikatur non-konvensional atau implikatur percakapan adalah maksud yang terkandung di dalam suatu ujaran, tetapi tidak dinyatakan secara langsung di dalam suatu ujaran. Implikatur non-konvensional juga merupakan suatu yang disarankan oleh penutur. Makna yang disarankan oleh penutur berbedari dari apa yang dimaksud secara harfiah.

### **2. Film**

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan pesan kepada banyak orang. Film salah satu media hiburan yang

semakin populer dan diminati oleh khalayak umum. Film juga merupakan sistem representatif yang bisa menjadi jendela untuk melihat dinamika kehidupan masyarakat pada kurun waktu ketika film dibuat.

Maksud dari judul penelitian ini adalah peneliti akan menganalisis maksud atau makna yang tersirat pada film Rudy Habibie karya Sutradara Hanung Bramantyo.

Maksud dari judul penelitian ini adalah peneliti akan menganalisis maksud atau makna yang tersirat pada film Rudy Habibie karya Sutradara Hanung Bramantyo.

## **F. Kajian Pustaka**

### **1. Kajian Teoretis**

#### **a. Pengertian Pragmatik**

Pragmatik sebagai sebuah tentang penggunaan bahasa dan arti ungkapan berdasarkan situasi yang melatarbelakangi telah menjadi sebuah cabang linguistik yang semakin penting dalam studi bahasa. Hal ini terutama disebabkan oleh adanya keterbatasan kajian linguistik formal murni yang tidak dapat menjangkau pemecahan masalah makna yang muncul pada konteks pemakaian kalimat dalam komunikasi. Dengan demikian, pragmatik berurusan dengan bahasa pada tingkatan yang lebih konkret, yakni penggunaan bahasa dalam peristiwa komunikasi yang sebenarnya. Pragmatik berurusan dengan tindak tutur atau permormansi verbal yang terjadi dalam situasi tutur tersebut.<sup>13</sup>

Dengan bermacam makna, pragmatik adalah kajian makna tidak dapat terlihat atau bagaimana kita mengetahui apa yang dimaksud bahkan ketika makna

---

<sup>13</sup> Nurlaksana Eko Rusminto, *Analisis wacana ; analisis wacana; kajian teoritis dan praktis* (yogyakarta : graha ilmu, 2015), hlm. 57

tersebut sebenarnya tidak dikatakan atau ditulis. Agar bisa mengetahuinya, pembicara harus mampu bergantung pada banyak asumsi dan pengharapan yang telah ada ketika mereka mencoba berkomunikasi. Investigasi atas asumsi dan pengharapan tersebut memberi kita wawasan tentang bagaimana kita bukan sekedar memahami konten ujaran linguistik. Dari perspektif pragmatik, lebih banyak yang berkomunikasi ketimbang yang dikatakan.<sup>14</sup>

Pragmatik adalah kajian bahasa yang mencakup tataran makrolinguistik. Hal ini berarti bahwa pragmatik mengkaji hubungan unsur-unsur bahasa yang dikaitkan dengan penggunaan bahasa, tidak hanya pada aspek kebahasaan yang dikaitkan dengan penggunaan bahasa, tidak hanya aspek kebahasaan dalam lingkup kedalaman. Secara umum, pragmatik diartikan sebagai kajian bahasa yang dikaitkan dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa dalam hubungannya dengan penggunaan bahasa.

Cruse dalam Cummings yang mendefinisikan pragmatik sebagai aspek-aspek yang disampaikan melalui bahasa yang (a) tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan dan (b) juga muncul secara alamiah dan bergantung pada makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut.

Parker dalam rahardian menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Dalam hal ini adalah bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Yule mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakaian bentuk-bentuk linguistik.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> George Yule, *Kajian Bahasa*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar : 2015), hlm. 188

<sup>15</sup> Eva Eri Dia , *analisis Praanggapan*, ( malang : catalog dalam terbitan, 2012), hlm.1-2

Mey mengatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa seperti tampak dalam hubungan dengan pemakaian bahasa. Pragmatik bukanlah ilmu yang mempelajari bahasa dalam kebenaran sendiri dan bukan pula mempelajari bahasa seperti yang dipelajari oleh para linguis. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa seperti halnya yang digunakan dalam kehidupan manusia secara nyata, baik yang digunakan bagi tujuan-tujuan, dengan keterbatasan dan segala faktor pendukungnya .

Levinson mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya.<sup>16</sup>

Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa. Kajian dalam pragmatik adalah makna. Dapat dikatakan bahwa pragmatik dalam banyak hal sejajar dengan semantik yang juga mengkaji makna. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara eksternal., sedangkan semantik mengkaji makna satuan lingual secara internal. Makna yang dikaji dalam pragmatik terikat konteks, sedangkan makna semantik bebas konteks. Pragmatik mengkaji bentuk bahasa untuk memahami maksud penutur. Pragmatik adalah studi pustaka yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta menyertai dan mewadahi sebuah pertukaran.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Rusminto, *analisis wacana ; analisis wacana; kajian teoritis dan praktis*. Hlm 58

<sup>17</sup> Eva Eri Dia , *Analisis Praanggapan*, hlm. 2

Kita tidak dapat mendapatkan definisi pragmatik yang lengkap bila konteksnya tidak disebutkan. Gagasan tentang konteks berada diluar pengejawantahannya yang jelas seperti latar fisik tempat dihasilkannya suatu ujaran yang mencakup faktor-faktor linguistik, sosial dan empistemis. Bagaimana faktor-faktor ini saling berhubungan dengan bahasa sehingga menghasilkan makna telah dikaji oleh sejumlah disiplin ilmu.<sup>18</sup>

Konteks berorientasi pada pengguna, sehingga dapat dianggap berbeda dari satu pengguna ke pengguna lainnya, sehingga dapat dianggap berbeda dari satu pengguna ke pengguna lainnya, dari satu kelompok pengguna ke kelompok lainnya, bahkan juga dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Konteks juga lebih dari sekedar referensi, tapi merupakan tindakan. Konteks adalah tentang pemahaman dari segala hal, dan juga memberikan ujaran-ujaran makna pragmatik yang sebenarnya. Konteks sangat penting karena tidak hanya memberikan nilai yang tepat terhadap referensi dan implikatur, tapi juga menjelaskan masalah pragmatis lainnya seperti tindak pragmatik dan praanggapan. Ciri konteks ini juga dapat dilihat dalam fenomena register, dimana penutur dapat memahami bentuk-bentuk linguistik yang digunakan penutur untuk mengungkapkan sikap kepada lawan bicaranya. Konteks selalu digunakan oleh para pengguna bahasa dalam berinteraksi, tanpa mempermasalahkan fasilitas (kaidah-kaidah) ataupun konvensi yang mengikat suatu bahasa.<sup>19</sup>

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya juga sebaliknya konteks baru memiliki makna jika terdapat tindak

---

<sup>18</sup> Louise cummings, *Pragmatik* (yogyakarta: pustaka pelajar, 2007), hlm. 5

<sup>19</sup> Jumanto, *Pragmatik; dunia linguistik* hlm. 49

berbahasa di dalamnya. Dengan demikian, bahasa bukan hanya memiliki fungsi dalam situasi interaksi yang diciptakan, tetapi bahasa juga membentuk dan menciptakan situasi tertentu dalam interaksi yang sedang terjadi.<sup>20</sup>

Grice menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk menghitung implikasi tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur.<sup>21</sup>

Leech menjelaskan konteks sebagai aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan dan pengetahuan latar belakang yang secara bersamaan dimiliki oleh penutur (P) dan mitra tutur (MT). Selanjutnya, Mey mendefinisikan konteks sebagai konsep dinamis dan bukan konsep statis yang harus dipahami sebagai lingkungan yang senantiasa berubah. Berdasarkan penjelasan tersebut, konteks dapat dijeniskan menjadi : konteks fisik, konteks linguistik, konteks sosial, dan konteks epistemik.<sup>22</sup>

### **b. Pengertian Implikatur**

Istilah implikatur diturunkan dari `verba to imply` yang berarti menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Secara etimologis, `to imply` yang berarti membungkus tau menyembunyikan sesuatu dengan menggunakan sesuatu yang lain. Oleh karena itu, implikatur percakapan adalah sesuatu yang disembunyikan dalam sebuah percakapan, yakni sesuatu yang secara implisit terdapat dalam penggunaan bahasa aktual.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Rusminto, *Analisis wacana* , hlm. 47-48

<sup>21</sup> Ibid. Hlm. 50

<sup>22</sup> Putrayasa, *pragmatik*. Hlm. 1

<sup>23</sup> Rusminto, *Analisis Wacana ; Analisis Wacana; Kajian Teoritis Dan Praktis*. Hlm 63



Implikatur adalah cara di mana pendengar bisa memahami sendiri asumsi-asumsi itu secara eksplisit. Dengan kata lain implikatur adalah informasi tambahan yang bisa dideduksi dari sebuah informasi tertentu. Perasaan wajar dan masuk akal bisa ditumbuhkan kepada pendengar dengan cara menaruh pendapat-pendapat dari pembicara dibalik informasi tanpa harus mengungkapkannya secara terang-terangan. Karenanya pendengar akan kesulitan untuk mengidentifikasi atau menolak pandangan-pandangan yang dikemukakan dengan cara seperti itu. Implikatur bisa digunakan untuk membuat orang secara tidak sadar menerima begitu saja pendapat-pendapat yang sebenarnya masih bisa diperdebatkan lagi.<sup>24</sup>

Tidak setiap peristiwa dan tidak semua penutur selalu bersifat eksplisit atau langsung. Berbicara itu diibaratkan bermain bilyar, lebih-lebih buat remaja. Mereka cenderung menggunakan bahasa teka-teki agar suka ditebak. Implikatur merupakan tebakan tidak langsung dari suatu penggunaan bahasa, atau suatu tindak tutur, mulai dari yang paling sederhana sampai yang rumit.<sup>25</sup>

Konsep tentang implikatur pertama kali dikenalkan oleh Grice untuk memecahkan masalah tentang makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan dengan teori semantik biasa. Suatu konsep yang paling penting dalam ilmu pragmatik dan menonjolkan pragmatik sebagai suatu cabang ilmu bahasa ialah konsep implikatur percakapan. konsep implikatur ini dipakai untuk menerangkan perbedaan yang sering terdapat antara “apa yang diucapkan” dan “apa yang diimplikasikan”. Sebuah ujaran dapat mengimplikasikan proposisi, yang sebenarnya bukan

---

<sup>24</sup>Linda Thomas dan Shan Wareing, *Bahasa Masyarakat dan Kekuasaan*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar: 2007), hlm. 55

<sup>25</sup> Tagor Pangribuan, *Paradigma Bahasa*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2008), hlm 133

merupakan bagian dari ujaran tersebut dan bukan pula merupakan konsekuensi logis dari ujaran.<sup>26</sup>

### c. Jenis-Jenis Implikatur

Grice membagi implikatur menjadi dua jenis, yaitu implikatur konvensional dan non-konvensional. Selanjutnya, Implikatur nonkonvensional tersebut oleh Grice diistilahkan dengan implikatur konversasional (Implikatur percakapan), atau performatif tidak langsung dalam tindak tutur.

Selain itu, Grice juga mengembangkan teori antara ekspresi, makna, makna tutur, dan implikasi dari suatu tuturan. Dalam teorinya Grice membedakan ada tiga macam implikatur, yakni implikatur konvensional, implikatur nonkonvensional, dan praanggapan.<sup>27</sup>

Jenis-jenis implikatur dibagi menjadi:

- a) Implikatur konvensional adalah pengertian yang bersifat umum dan konvensional, semua orang umumnya sudah mengetahui tentang maksud atau pengertian tersebut. Contohnya tampak pada wacana: Muhammad Ali adalah petarung yang indah. Kata petarung berarti atlet tinju. Pemaknaan ini dipastikan benar, karena secara umum (konvensional), orang sudah mengetahui bahwa Muhammad Ali adalah atlet tinju yang legendaris. Jadi, dalam konteks wacana tersebut, orang tidak akan memahami kata petarung dengan pengertian yang lain. Implikatur konvensional bersifat nontemporer. Artinya makna atau pengertian tentang sesuatu bersifat tahan lama. Suatu leksem, yang terdapat dalam suatu ujaran, dapat dikenali implikasinya karena maknanya “ yang tahan lama “ dan sudah diketahui

---

<sup>26</sup> Putrayasa, *Pragmatik*, hlm. 63

<sup>27</sup> Adriana, *Pragmatik*. Hlm. 48

secara umum. Namun, jenis implikatur ini tampaknya tidak dikaji dan dikembangkan oleh para peneliti wacana, karena dianggap kurang menarik.<sup>28</sup>

#### b) Implikatur Non-konvensional

Implikatur percakapan adalah implikasi pragmatik yang tersirat di dalam suatu percakapan. didalam komunikasi, tuturan selalu menyajikan suatu fungsi pragmatik dan di dalam tuturan percakapan itulah terimplikasi suatmaksud atau tersirat fungsi pragmatik lain yang dinamakan implikatur percakapan.<sup>29</sup>

Dalam suatu dialog (percakapan), sering terjadi seorang penutur tidak mengutarakan maksudnya secara langsung. Hal yang hendak diucapkan justru disembunyikan, diucapkan secara tidak langsung, atau yang diucapkan sama sekali berbeda dengan maksud yang diucapkan. Perhatikan bentuk percakapan dibawah ini.

Ibu : Ani, adikmu belum makan

Ani : Ya, Bu. Lauknya apa?

Percakapan antara Ibu dengan Ani mengandung implikatur yang bermakna perintah menyuapi. Dalam tuturan ini tidak ada sama sekali bentuk kalimat perintah. Tuturan yang diucapkan Ibu hanyalah memberitahuan bahwa adik belum makan. Namun Ani dapat memahami implikatur yang disampaikan Ibunya. Ia menjawab dan siap melaksanakan perintah Ibunya tersebut.<sup>30</sup>

Penggunaan istilah implikatur konversasional berkembang dengan pemakaian istilah implikatur percakapan, dan juga berganti dengan istilah implikatur non-konvensional. Maka yang terdapat pada implikatur percakapan merupakan suatu

<sup>28</sup> Achmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum*, hlm. 138

<sup>29</sup> Adriana, *Pragmatik*. Hlm. 48-49

<sup>30</sup> HP dan Abdullah, *Linguistik Umum*, hlm. 138-139

yang disarankan oleh penutur. Makna yang disarankan penutur berbeda dari apa yang dimaksud secara harfiah. Bahkan Grice mengatakan bahwa implikatur percakapan diartikan sebagai makna tidak langsung yang ditimbulkan oleh apa yang dituturkan oleh penutur. Sejalan dengan pernyataan Grice, Suparno menyatakan bahwa implikatur dan termasuk implikatur percakapan adalah informasi implisist yang dapat ditentukan berdasarkan suatu tuturan,. Kenyataan tersebut mengisyaratkan bahwa dalam komunikasi antara penutur dan mitra tutur sangat memungkinkan adanya wujud tuturan yang disampaikan berbeda dengan sesungguhnya. Antara implikatur konvensional dan implikatur percakapan terdapat perbedaan dalam memaknainya.<sup>31</sup>

#### **d. Pengertian implikatur non-konvensional**

Implikatur non-konvensional atau implikatur percakapan adalah implikasi pragmatik yang tersirat di dalam suatu percakapan. didalam komunikasi, tuturan selalu menyajikan suatu fungsi pragmatik dan di dalam tuturan percakapan itulah terimplikasi suatu maksud atau tersirat fungsi pragmatik lain yang dinamakan implikatur percakapan.<sup>32</sup>

Sementara itu implikatur percakapan memiliki makna dan pengertian yang lebih bervariasi, pasalnya, pemahaman terhadap hal “yang dimaksudkan“ sangat tergantung kepada konteks terjadinya percakapan. Oleh karenanya, implikatur tersebut bersifat temporer (terjadi saat berlangsungnya tindak percakapan) dan non-konvensional (sesuatu yang diimplikasi tidak mempunyai relasi langsung dengan tuturan yang diucapkan).

---

<sup>31</sup> Putrayasa, *Pragmatik*, hlm, 67

<sup>32</sup> Adriana, *Pragmatik*. Hlm. 48-49

Dalam suatu dialog (percakapan), sering terjadi seorang penutur tidak mengutarakan maksudnya secara langsung. Hal yang hendak diucapkan justru disembunyikan, diucapkan secara tidak langsung, atau yang diucapkan sama sekali berbeda dengan maksud yang diucapkan.<sup>33</sup>

Berikut ini adalah contoh implikatur non-konvensional yang terjadi dalam film *Rudy Habibie* karya sutradara Hanung Bramantyo. Dalam film *Rudy Habibie* ini terjadi percakapan antara Rudy dan Ilona.

Ilona : “Rud Rud Rudy kalau kamu mau kita bersama, mulailah dari sini”

Rudy : “saya ingin menjadi mata air Ilona”

Ilona : “iya tapi mulailah dari sini, buatlah air itu mengalir lebih luas hingga ke Indonesia hingga ke keluargamu Rudy”

Konteks : dituturkan oleh Ilona ketika mengajak Rudy untuk tinggal bersama di Jerman, akan tetapi Rudy ingin menjadi mata air dimana bisa membanggakan nama Indonesia. Ilona menyuruh (memerintah) Rudy untuk memulai semuanya bersama di Jerman. Cita-cita dan kecerdasan Rudy mengalir dan bermanfaat hingga ke Indonesia hingga ke keluarganya.

Pada kutipan diatas penutur menggunakan tuturan yang bermodus deklaratif untuk memerintah mitra tutur untuk tinggal bersama dan membangun kehidupan di Jerman.

Samsuri mengemukakan bahwa implikatur percakapan digunakan untuk mempertimbangkan apa yang dapat disarankan atau dimaksudkan oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang tampak secara harfiah.<sup>34</sup>

Penggunaan istilah implikatur konversasional berkembang dengan pemakaian istilah implikatur percakapan, dan juga berganti dengan istilah implikatur non-konvensional. Maka yang terdapat pada implikatur percakapan

<sup>33</sup> HP dan Abdullah, *Linguistik Umum*, hlm. 138-139

<sup>34</sup> Rusminto, *Analisis wacana; Kajian Teoritis dan Praktis*. Hlm. 63

merupakan suatu yang disarankan oleh penutur. Makna yang disarankan penutur berbeda dari apa yang dimaksud secara harfiah. Bahkan Grice mengatakan bahwa implikatur percakapan diartikan sebagai makna tidak langsung yang ditimbulkan oleh apa yang dituturkan oleh penutur. Sejalan dengan pernyataan Grice, Suparno menyatakan bahwa implikatur dan termasuk implikatur percakapan adalah informasi implisist yang dapat ditentukan berdasarkan suatu tuturan,. Kenyataan tersebut mengisyaratkan bahwa dalam komunikasi antara penutur dan mitra tutur sangat memungkinkan adanya wujud tuturan yang disampaikan berbeda dengan sesungguhnya. Antara implikatur konvensional dan implikatur percakapan terdapat perbedaan dalam memaknanya.<sup>35</sup>

Grice di dalam artikelnya yang berjudul "*Logic and Conversation*" menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasi itu dapat disebut dengan implikatur percakapan. Tuturan yang berbunyi *Bapak datang, jangan menangis!* Tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa sang ayah sudah datang dari tempat tertentu. Si penutur bermaksud memperingati mitra tutur bahwa sang ayah yang bersikap keras dan sangat kejam itu akan melakukan sesuatu terhadapnya apabila ia masih terus menangis. Dengan perkataan lain, tuturan itu mengimplikasikan bahwa sang ayah adalah orang yang sangat kejam dan sering marah-marah pada anaknya yang sedang menangis.<sup>36</sup>

Menurut Grice ada seperangkat asumsi yang melingkupi dan mengatur kegiatan dan mengatur kegiatan percakapan sebagai suatu tindakan berbahasa. Menurut analisisnya, perangkat asumsi yang memandu tindakan orang dalam

---

<sup>35</sup> Putrayasa, *Pragmatik*, hlm, 67

<sup>36</sup> Kunjana Rahardian, *Pragmatik Kesantunan Imperative Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Erlangga, Tt), hlm. 43

percakapan untuk mencapai hasil yang baik. Panduan itu adalah kerja sama yang terdiri atas empat aturan percakapan yang mendasar yang dipandang sebagai dasar-dasar umum yang mendasari kerja sama penggunaan bahasa yang efisien yang secara keseluruhan disebut dasar kerja sama.<sup>37</sup>

Implikatur percakapan itu mengutip prinsip kerjasama atau kesepakatan bersama, yakni kesepakatan bahwa hal yang dibicarakan oleh partisipan harus saling berkait. (Grice, 1975)<sup>38</sup>

#### **e. Jenis-jenis implikatur non-konvensional**

Menurut Nadar Jenis-jenis implikatur percakapan yang lain, yaitu: implikatur percakapan umum, implikatur percakapan berskala, dan implikatur percakapan khusus. Berikut dipaparkan secara singkat ketiga implikatur percakapan tersebut.

##### **1. Implikatur Percakapan Umum**

Implikatur percakapan umum adalah implikatur yang kehadirannya di dalam percakapan tidak memerlukan konteks khusus. Jika pengetahuan khusus tidak dipersyaratkan untuk memperhitungkan makna tambahan yang disampaikan, hal ini disebut implikatur percakapan umum. Contoh di bawah ini memperlihatkan hal tersebut. Implikatur (a) sebagai akibat adanya tuturan (b) merupakan implikatur percakapan umum.

- a. Saya menemukan uang
- b. (Uang itu bukan milik saya)

##### **2. Implikatur Berskala**

Implikatur berskala ditandai dengan istilah-istilah untuk mengungkapkan kuantitas dari skala nilai tertinggi ke nilai terendah. Misalnya :

---

<sup>37</sup> Putrayasa, *Pragmatik*. Hlm.73

<sup>38</sup> Abdul Rani dan Bustanul Arifin, *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*, (Malang : Bayumedia Publishing : 2010), hlm. 171

- a. (semua, sebagai besar, banyak, beberapa, sedikit) (selalu, sering, kadang-kadang) ketika sedang bertutur, seorang penutur memilih kata dari skala itu yang paling informatif dan benar (kualitas dan kuantitas).

Perhatikan contoh berikut:

- b. Saya sedang belajar ilmu bahasa dan saya telah melengkapi beberapa mata pelajaran yang dipersyaratkan.

Dengan memilih kata beberapa dalam kalimat tersebut, penutur menciptakan suatu implikatur (tidak semua). Inilah salah satu implikatur tuturan berskala. Dasar implikatur berskala ialah bahwa semua bentuk negatif dari skala yang lebih tinggi dilibatkan apabila bentuk apapun dalam dalam skala itu dinyatakan. Skala yang pertama (contoh 1 di atas) mengandung seluruh, sebagai besar, dan banyak berskala lebih tinggi dari pada beberapa. Dengan adanya batasan implikatur berskala, konsekuensinya adalah dalam menyatakan sebagai dari mata pelajaran yang dipersyaratkan.

### 3. Implikatur percakapan Khusus

Implikatur percakapan khusus merupakan makna yang diturunkan dari percakapan dengan mengetahui atau merujuk konteks (sosial) percakapan, hubungan antarpembicara serta kesamaan pengetahuan mereka. Hanya dengan mengetahui khusus itulah makna atau implikatur dapat diturunkan, seperti

Contoh :

Sugi : “ Pergi kita ke pesta Si Juna?”  
 Jaya : “Ayahku lagi datang.” (tidak)

Dengan contoh di atas dapat dijelaskan bahwa, di sini Sugi harus mengetahui hubungan Jaya dengan ayahnya. Jika misalnya, Sugi mengetahui kalau Jaya berusaha untuk menghindari ayahnya dalam setiap kesempatan, maka implikatur



yang diperoleh adalah “ya”, sehingga untuk menghasilkan implikatur percakapan khusus dibutuhkan pengetahuan bersama di antara pembicara dan pendengar.<sup>39</sup>

#### **f. Fungsi implikatur non-konvensional**

Implikatur merupakan maksud yang tersirat dibalik sebuah tuturan implikatur ini dapat dikatakan sebagai suatu tindak tutur. Oleh karena itu, implikatur mempunyai fungsi tertentu. Fungsi implikatur dapat tercermin dari maksud yang diutarakan penutur kepada mitra tutur. Untuk menganalisis fungsi implikatur biasanya dikaitkan dengan tindak ilokusi dalam kesantunan berbahasa.

Berikut merupakan contoh implikatur percakapan yang disertai penjelasan tentang konteks dan analisisnya sebagai berikut:

##### 1. Implikatur untuk memerintah

Devi : “Mau kemana, Yan?”

Yanti : “Aku sakit perut”

Devi : “Orang sudah upacara”

Yanti : “Duluan *aja!* (sambil pergi menuju WC)”

(Konteks : dituturkan oleh Devi ketika mengajak Yanti untuk segera mengikuti upacara bendera, akan tetapi Yanti belum dapat mengikuti upacara karena perutnya sakit dan segera ke WC. Devi menyurug (memerintah) Yanti untuk segera ikut, karena upacara segera akan dimulai)

Pada kutipan di atas penutur menggunakan tuturan bermodus deklaratif untuk memerintah mitra tutur untuk segera berangkat ke lapangan mengikuti upacara bendera.

##### 2. Implikatur untuk meminta

Manda : “Bara, kelas kita sudah masuk”

Bara : “Guru mungkin masih dikantor, biar kita main dulu.”

---

<sup>39</sup> Putrayasa, *Pragmatik*. Hlm. 70-72

( konteks : dituturkan ketika Mahda mengajak Bara untuk segera masuk ke dalam kelas, karena bel sudah dibunyikan. Sementara Bara mengajak Mahda untuk tetap bermain diluar kelas, karena diperkirakan guru masih berada di kantor dan tidak akan marah kepada mereka).

Kutipan diatas menggunakan tuturan meminta dengan tujuan agar mitra tutur dapat bertindak sesuai dengan maksud yang diimplikasikan di dalam tuturan. Apabila diperhatikan, tuturan meminta yang digunakan dalam percakapan antar siswa di luar kelas tersebut adalahbermodus deklaratif. Tuturan bermodus deklaratif digunakan untuk menyampaikan berita. Sesuai konteks dan situasi tuturan meminta mitra tutur agar menemani bermain sampai saat guru masuk ke dalam kelas.

### 3. Implikatur untuk melarang

Guru : “Ayo semuanya ke Lapangan”

Wildan : “Main voli, Pak?”

Guru : “Ya, ya, ke sana!”

Ilham : “kok diduduki?”

Wildam : “Nggak pecah, kok”

Ilham : “Duduklah! Duduklah! Pak Anang, lihat Wildan”

Guru : “sini, bolanya!”

Wildam : “Ya, maaf, Pak!”

(Konteks : pada Ilham pada hari Jumat tanggal 2 Desember 2005, kelas V.a kembali berolahraga. Pada hari ini siswa diajak bermain bermain bola voli, sebelum main voli, bolanya diduduki Wildam, tapi Ilham melarang Wildam mendudukinya. Wildam membandel, dan tetap duduk diatas bola karena kesal Ilham melarang Wildam dengan tuturan kebalikannya sambil melapor kepada guru olahraga)

Sebagaimana terlihat pada kutipan diatas, pentur menggunakan wujud tuturan menggunakan wujud tuturan direktif bermodus interogatif. Sesuai dengan

konteks, tuturan tersebut tidaklah dimaksudkan penutur untuk menanyakan kenapa menduduki bola, tetapi penutur bermaksud melarang mitra tutur untuk mendudukinya, sebab bola voli tersebut akan digunakan untuk bermain di lapangan.

#### 4. Implikatur untuk menegaskan

Amalia : “Sarah, kamu suka daging kurban nggak?”

Sarah : “kalau dikasih mau”

Amalia : “kamu suka kambinga atau kambing?”

Sarah : “aku suka sapi. Kalau sate kambing mau juga”

(Konteks dituturkan ketika dilakukan pemotongan hewan kurban. Sambil menunggu panitia pemotongan hewan kurban Amalia dan Sarah berbincang-bincang tentang suka atau tidaknya makan daging sapi dan kambing. Sarah suka makan daging sapi dan daging kambing tidak suka. Hanya saja kalau daging kambing disate juga suka)

Pada kutipan di atas tampak penutur menggunakan tuturan bewujud asertif menegaskan untuk memberikan penjelasan kepada mitra tutur dari keragu-raguan terhadap kesukaan kepada daging sapi atau daging kambing.

#### 5. Implikatur untuk mengemukakan pendapat

Manda : “Bara, kelas kita sudah masuk”

Bara : “Guru mungkin masih dikantor, biar kita main dulu.”

Manda : “Nanti dimarah Ibu”

Bara : “Sebentar kita masuk!”

(Konteks : dituturkan ketika Mahda mengajak Bara untuk segera masuk ke dalam kelas, karena bel sudah dibunyikan. Sementara Bara mengajak Mahda untuk tetap bermain diluar kelas, karena diperkirakan guru masih berada di kantor dan tidak akan marah kepada mereka.)

Dari kutipan di atas tampak ada 2 tuturan yang berwujud asertif mengemukakan pendapat, yakni Bara : Guru mungkin masih dikantor, biar kita main dulu dan Manda : nanti dimarah Ibu. Kedua tuturan ini bermodus deklaratif.

#### 6. Implikatur untuk mengeluh

Gema : “upacara nggak?”

Miman : “topiku tinggal di rumah, aku takut”

Gema : “baris di belakang aja!”

(Konteks : dituturkan ketika upacara bendera Hamiman mengeluh dan tidak berani ikut upacara bendera, karena topinya tertinggal di rumah. Sementara Gema tetap mengajak Hamiman untuk ikut upacara walaupun tidak memakai topi, dan ia sarankan supaya berdiri dibarisan paling belakang aja.)

Dari kutipan diatas tampak penutur menyampaikan tuturan berwujud asertif mengeluh. Tuturan asertif mengeluh tersebut tersampaikan dengan modus deklaratif.

#### 7. Implikatur untuk melaporkan

Bu Eva : “Sarah nggak masuk lagi ya?”

Tasya : “ke Jakarta, Bu”

Devi : “mungkin ke bandung, Bu. Sebab, katanya neneknya orang Bandung, Bu”

Bu Eva : “biasanya dia izin”

Tasya : “mungkin izin sama Bu Ana, Bu”

(Konteks: dituturkan ketika siswa menjawab pertanyaan Bu Eva (guru bahasa Indonesia). Bu Eva masuk ke kelas dan ketika persentasi ternyata salah satu seorang siswa (Sarah) tidak masuk, menurut Tasya (teman Sarah), Sarah pergi ke Jakarta ikut orang tuanya. Sementara itu, Devi mengatakan bahwa Sarah pergi ke Bandung, karena sering cerita otang tuanya berasal dari Bandung).

Pada kutipan di atas, tampak penutur menggunakan tuturan yang bermodus deklaratif. Implikasi tuturan asertif ini, penutur melaporkan tentang

kehadiran Sarah, yang tidak masuk sekolah. Tuturan ini diutarakan untuk menjawab pertanyaan Bu Eva yang menanyakan kehadiran Sarah.

#### 8. Implikatur untuk menyatakan terima kasih

Ilham : “Gik, pinjam pensilnya, dong?”

Yogi : “Pensilku ini bagus sekali, tidak bisa pinjam.” (akan tetapi sesaat kemudian pensil itu diberikan kepada Ilham)

Ilham : “Aduh, Gik, kamu baik sekali”

Yogi : “Hati-hati Ham makainya!”

Ilham : “Tenang, tenang aja”

(Konteks : dituturkan ketika semua siswa sedang sibuk belajar dan mengerjakan penggalan masing-masing. Secara kebetulan pensil yang digunakan Ilham patah, dan ia mencari peraut tidak ada. Oleh karena itu, Ilham mencari pinjaman pensil dari teman yang duduk di sebelahnya. Kebetulan Yogi memiliki pensil lain di samping yang ia pakai. Akan tetapi pensil yang ia pakai bentuknya agak jelek, namun pensil itu dikatakan oleh Yogi pensil yang bagus. Atas pinjamannya Yogi Ilham mengucapkan terima kasih.)

Pada kutipan diatas, menggunakan modus deklaratif untuk mengucapkan terima kasih.

#### 9. Implikatur untuk mengucapkan selamat

Nadia : “Bagi-bagi kuenya, dong!”

Intan : “Dikasih teman yang Ultah”

Nadia : “Siapa yang Ultah?”

Intan : “Teman kita yang cantik itu” (maksudnya Mita)

Nadia : “Nanti saya ikut nyiram, ya?”

Mita : “Nggak mau, nggak mau”

(Konteks : dituturkan ketika sedang duduk-duduk menunggu teman kelas yang main voli. Beberapa siswa putrid ngobrol di pinggir lapangan. Diantaranya ada yang asyik makan kue Ultah Nadia mau ikut menyiram yang ber-Ultah sebagai ucapan selamat ulang tahun. (tampaknya menyiram teman yang

berulang tahun merupakan tradisi sedang marak tetapi yang ber-Ulta tidak mau disiram).

Pada kutipan di atas, menggunakan tuturan yang bermodus imperative untuk mengucapkan selamat.

#### 10. Implikatur untuk meminta maaf

Aminudin : “Yuk ke kantin” (sambil merangkul Wildam)

Wildam : “Aku nggak punya uang”

Aminudin :” Tenang aja, kamu tempura atau bakso?”

Wildam : “Aku bakso aja!”

(Konteks : Diturunkan pada saat istirahat kedua, Aminudin mengajak Wildam tidak mau dan seraya menunjukkan sikap minta maaf, dengan alasan tidak punya uang. Akan tetapi Aminudin mau mentraktir Wildam jajan. Aminudin menawarkan jajanan kepada Wildam dengan dua pilihan, yakni tempura atau bakso, ternyata Wildam memilih bakso)

Dalam percakapan di atas menyatakan minta maaf dari penutur tidak dinyatakan secara langsung tetapi tersirat dalam konteks tuturan.

#### 11. Implikatur untuk memuji

Dini : “Lek, gimana puasanya?”

Molek : “Molek nih, hebat”

Dini : “Kecil-kecil, sudah cukup puasanya, ya”

Molek : “Puasamu gimana, Din? ”

Dini : “Baru tiga hari”

Sarah : “Hi hik, baru tiga hari”

Dini : “Itulah namanya wanita.” (kemudian mereka diam sejenak dan melanjutkan ke tuturan berikutnya)

Molek : “Sarah, kamu biasa takjil apa? ”

Sarah : “Mamaku sering beli di pasar”

Molek : “Maksudku, apa kolak, apa bubur, apa yang lain? ”

Sarah : “Ya ,macam-macam”

(Konteks : dituturkan oleh siswa setelah kembali lagi ke sekolah setelah liburan selama seminggu pada awal puasa. Dini, Molek, dan Sarah berbagi

pengalaman tentang suasana puasa Ramadhan yang mereka kerjakanselama satu minggu awal libur ramadhan. Molek dan Sarah fisiknya masih kecil dan puasa kecil, sedangkan Dini yang fisiknya agak besar , dan kemungkinan sudah baligh, karena itu ia mengatakan seperti tuturan ( itulah namanya wanita). Hal ini, belum dimengerti oleh Sarah dan Molek karena itu, Sarah menertawakan jumlah puasa Dini. Tapi demikin Dini juga memuji puasa sarah dan Molek yang jumlah hari cukup).

Pada kutipan di atas, penutur menyampaikan tuturan ekspresi memuji dengan modus deklaratif.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Adriana, Pragmatik. Hlm.50-59

